

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PADA DA'I BADAN KOORDINASI MASJID DAN MUSHOLLA KABUPATEN KUTAI TIMUR

Sobirin Bagus

Pascasarjana Universitas Islam Malang
sobirin.bagusbanget2020@gmail.com

Maskuri Bakri

Pascasarjana Universitas Islam Malang
masykuri@unisma.ac.id

DOI: 10.21580/wa.v8i2.8689

Abstract

Instilling the values of multicultural Islamic education in the preachers of the East Kutai BKMM indeed needs to be carried out for a more comprehensive practice of multiculturalism because multiculturalism is a new thing in eastern contexts such as in the East Kutai district. The purpose of this article is to analyze and describe the values of multicultural Islamic education that are implanted, the process of inculcating the values of multicultural Islamic education, and the obstacles faced in instilling the values of multicultural Islamic education in the preachers of BKMM East Kutai. So it is hoped that this article can be input and contribute ideas for inculcating the values of multicultural Islamic education at the East Kutai BKMM, and add insight and experience to the East Kutai BKMM preachers as well as a scientific foothold for future writers. This research is a type of qualitative research, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The analysis uses Miles and Huberman analysis techniques. The result is that the values of multicultural Islamic education instilled in the preachers of BKMM East Kutai include: the value of tolerance, the value of mutual respect, the value of mutual respect, the value of unity, the value of cooperation, and solidarity between ethnicities, cultures, and tribes. The cultivation process is through lectures, discussions, and khitobah, and the obstacles are the limited reference books, the mindset of the preachers, the level of education of some preachers, and the time commitment of the preachers.

Keywords: values, Islamic education, multiculturalism, da'i

Abstrak

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur memang perlu dilaksanakan demi pengamalan multikulturalisme yang lebih komprehensif karena multikulturalisme merupakan hal yang baru dalam konteks ketimuran seperti di kabupaten Kutai Timur. Artikel ini ditulis tujuannya adalah untuk menganalisis dan menguraikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ditanamkan, proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, dan kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikulturalisme pada da'i BKMM Kutai Timur. Sehingga diharapkan artikel ini bisa menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada BKMM Kutai Timur, dan menambah wawasan dan pengalaman para da'i BKMM Kutai Timur serta sebagai pijakan ilmiah bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisisnya menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasilnya adalah bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ditanamkan pada da'i BKMM Kutai Timur antara lain adalah nilai toleransi, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai persatuan, nilai kerjasama, dan solidaritas antar etnis, budaya, dan suku. Proses penanamannya melalui ceramah, diskusi, dan khitobah, dan kendalanya adalah terbatasnya kitab rujukan, mindset da'i, tingkat pendidikan sebagian da'i, dan komitmen waktu para da'i.

Kata kunci: nilai-nilai, pendidikan Islam, multikulturalisme, da'i

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai masyarakat yang majemuk, hal tersebut bisa dilihat dari letak geografis yang beragam dan sosio kultural yang tidak kalah beragamnya. Ini merupakan perekat tersendiri antar masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi fakta akan perbedaan-perbedaan tersebut disaat yang sama juga menjadi salah satu sebab adanya konflik. Pada masa-masa lalu ada konflik antar agama di Aceh dan Lampung Selatan, ada kerusuhan di Poso, ada konflik ambon, demikian juga adanya gerakan-gerakan ormas yang "merecoki" pancasila dan bhineka tunggal ika yang ditandai dengan dibubarkannya organisasi-organisasi radikal. Padahal kemajemukan merupakan sunnatullah yang pasti akan terjadi.¹

Badan Koordinasi Masjid dan Musholla (BKMM) Kutai Timur merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang mewadahi Da'i untuk berdakwah dan membentengi masyarakat dari faham-faham radikalisme dan intoleran. Membentengi masjid dan Musholla dari kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan ajaran dan pemahamannya di masjid

¹ Said Aqil Siraj, *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Cianjur, 1999), h. 203.

dan Musholla di Sangatta kabupaten Kutai Timur. Da'i BKMM Kutai Timur mempunyai latar belakang Ilmu agama untuk pengembangan keilmuan sebagai aplikasi keilmuan yang telah dipelajarinya di daerah masing-masing atau di pondok pesantren. Da'i BKMM Kutai Timur yang berjumlah 85 orang berasal dari daerah yang berbeda-beda yang mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda pula maka perlu diberi pemahaman tentang kemajemukan masyarakat kota Sangatta. Latar belakang keilmuan keagamaan Da'i BKMM sangat beragam, sehingga perlu diberi pemahaman yang menyeluruh tentang keilmuan dan teori adaptasi dengan masyarakat yang beragam pula sifat, watak, karakter, suku, dan bahasanya, dan atau bahkan tingkat keilmuan masyarakat yang berbeda-beda.

Kegiatan BKMM Kutai Timur salah satunya adalah bidang dakwah maka penelitian dari Nor muslim dkk kiranya dapat dijadikan pijakan dimana hasilnya adalah bahwa tantangan dakwah multikultural di Kalimantan Tengah terdiri dari faktor internal yang meliputi : pendekatan, metode, dan media dakwah, sementara faktor eksternalnya adalah adanya upaya kristenisasi dan dominasi politik dari kaum minoritas serta lemahnya keberpihakan pemerintah terhadap kegiatan dakwah.²

Selanjutnya penelitian Zaenal Abidin mengungkap Proses penumbuhan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi antarumat beragama kepada masyarakat di Indonesia dapat dilakukan melalui ceramah agama di majlis ta'lim di masjid, rumah, balai pertemuan, dll. Ceramah yang disampaikan adalah tentang demokrasi, keadilan dan hukum, nilai dan etos budaya, persamaan dalam perbedaan, suku, keyakinan agama, ekspresi budaya, ranah privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya masyarakat, dan konsep lain yang relevan. Dalam hal ini, majlis ta'lim dapat dilihat sebagai solusi untuk menumbuhkan benih-benih demokrasi, toleransi dan multikulturalisme untuk harmonisasi antar umat beragama di Indonesia. Majlis Ta'lim merupakan potensi yang besar karena dapat mewujudkan negara yang harmonis dan bebas dari nilai-nilai radikal, serta mampu meredam isu-isu SARA (suku, agama, keturunan, dan golongan) yang sering muncul dari pelembagaan masyarakat. Pemahaman yang baik tentang demokrasi, toleransi dan multikulturalisme selaras dengan nilai-nilai Islam.³

Problem-problem seperti kapitalisasi dakwah, pendangkalan agama, persaingan antar da'i dan lain sebagainya, merupakan problem-problem yang umum terjadi dikalangan da'i dakwahtainment. Maka dari itu perlu penanaman etika ikhlas, lemah lembut, mengedepankan kemudahan dan lain-lain yang bisa menjadi pedoman da'i dakwahtainment agar dakwahnya diterima oleh masyarakat multikultur. Dari sini kemudian para da'i bisa lebih fokus dalam kegiatannya dalam berdakwah yang lepas dari problem-problem yang menghambat pola dakwah.⁴

Dari penelitian penelitian di atas menurut hemat peneliti bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur memang perlu

² Normuslim Normuslim, Abdul Azis, and Siti Zainab, "Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah," *Wardah* 19, no. 2 (2018): 122–34.

³ Zaenal Abidin, "Majlis Ta'lim (Islamic Forum) And Harmonizing Inter Faith Communication," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 4, no. 1 (2019): 115–36.

⁴ Riza Zahriyal Falah, "Etika Dakwahtainment Dalam Masyarakat Multikultural," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2016).

dilaksanakan demi pengamalan multikulturalisme yang lebih komprehensif. Artikel ini ditulis tujuannya adalah untuk menganalisis dan menguraikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ditanamkan, proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur. Dengan demikian diharapkan artikel ini bisa menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada BKMM Kutai Timur, dan menambah wawasan dan pengalaman para da'i BKMM Kutai Timur serta sebagai pijakan ilmiah bagi penulis selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan metode untuk menemukan secara khusus realita yang terjadi ditengah masyarakat.⁵ Penelitian ini dilakukan pada da'i Badan Koordinasi Masjid dan Musholla (BKMM) yang berada di Kutai Timur. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan sejak bulan april sampai dengan bulan Juni 2021. Penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian di BKMM dengan tujuan untuk memudahkan peneliti menggali data, melakukan observasi, menyusun jadwal untuk turun ke lapangan, dan melakukan penggalan data.

Instrumen penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka sumber primernya adalah data-data yang diperoleh dari lapangan, yaitu di Sangatta Kabupaten Kutai Timur, baik melalui wawancara maupun pengamatan yang dilakukan langsung berdasarkan data yang ada di Sangatta Kabupaten Kutai Timur. Sumber sekunder Sumber sekunder yaitu sumber yang menjadi bahan penunjang dalam melengkapi analisis dari penelitian ini. Adapun yang dijadikan yaitu buku-buku bacaan yang sesuai dengan kasus penulisan penelitian ini, jurnal, majalah ataupun internet. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data miles & Huberman⁶ yang terdiri dari pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap display data, dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Badan Koordinasi Masjid dan Musholla (BKMM) Kutai Timur merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang mewadahi da'i untuk berdakwah dan membentengi masyarakat dari faham-faham radikalisme dan intoleran. Membentengi masjid dan Musholla dari kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan ajaran dan pemahamannya di masjid dan Musholla di Sangatta Kabupaten Kutai Timur. Da'i BKMM Kutai Timur mempunyai latar belakang Ilmu agama untuk pengembangan keilmuan sebagai aplikasi keilmuan yang telah dipelajarinya di daerah masing-masing atau di pondok pesantren masing-masing. Da'i BKMM Kutai Timur yang berjumlah 85 orang berasal dari daerah yang berbeda-beda yang mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda pula. Demikian juga latar belakang

⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: andar Maju, 1990), h. 32.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 60.

keilmuan keagamaan da'i BKMM yang sangat beragam, sehingga perlu diberi pemahaman yang menyeluruh tentang keilmuan dan teori adaptasi dengan masyarakat yang beragam pula sifat, watak, karakter, suku, dan bahasanya, dan atau bahkan tingkat keilmuan masyarakat yang berbeda-beda.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Da'i BKMM Kutai Timur

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses dalam mengembangkan, menghargai pluralitas dan heterogenitas dalam keragaman suku, etnis, aliran, dan aliran agama serta keragaman budaya.⁷ Penanaman nilai merupakan suatu proses menanamkan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat mengenai perbuatan yang pantas dilakukan dan perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan.⁸ Jadi multikultural adalah merupakan sebuah istilah yang sering dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang beragam, atau penekanan pada pengakuan akan adanya keragaman budaya yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menyangkut nilai-nilai pembiasaan.

Secara sederhana multikulturalisme dapat dipahami sebagai kebudayaan yang bermacam-macam dan yang terdiri dari dua budaya atau lebih. Sehingga secara bahasa dapat dipahami bahwa multikulturalisme sebagai gabungan antara multikultural, dan isme yang dalam terminologi bermakna banyak budaya dan banyak paham.⁹ Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menekankan pada aspek saling menghormati, toleransi, dan tulus dalam melaksanakan kebudayaan di tengah masyarakat dengan pluralitas tingkat tinggi.¹⁰ Pendidikan multikultural juga dikuatkan dengan sistem pendidikan nasional, sebagaimana termaktub dalam UUD Republik Indonesia nomor 23 ayat 1 pasal 4 bahwa pendidikan dilaksanakan dengan demokratis, adil, dan tidak diskriminatif sehingga dapat menunjang hak asasi manusia, nilai kultural, nilai agama dan kemajemukan bangsa.¹¹

Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya dalam memperbaharui lingkungan pendidikan yang seimbang untuk seluruh manusia.¹² Adapun ciri-ciri yang dapat dijumpai dalam pendidikan multikultural antara lain¹³: dapat membentuk manusia yang berbudaya dalam hal ini membentuk da'i BKMM Kutai Timur yang berbudaya, materi yang terkandung didalamnya mengajarkan akan nilai toleransi, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai persatuan, nilai kerjasama, dan solidaritas antar etnis tentunya kepada

⁷ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26, doi:10.21043/addin.v7i1.573.

⁸ Yuni Winarsih, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Paud Terpadu Miftahul Ulum Desa Wonosobo Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko)" (Disertasi: IAIN Bengkulu, 2018), h. 19.

⁹ Nuruliah Ali and Syamhudian Noor, "Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, Dan Peluang," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 1 (2019): 24–42.

¹⁰ Muh Amin, "Pendidikan Multikultural," *PILAR* 9, no. 1 (2018).

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003," n.d.

¹² Laily Nur Arifa, "Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikultural" (Disertasi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

¹³ Analisa Listanti, Sri Harmianto, and Sriyanto Sriyanto, "Analyzing Students' Discrimination in Primary School," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 1, no. 1 (2017), doi:10.30595/jssh.v1i1.1034.

para da'i BKMM Kutai Timur, bersifat demokratis yang mengedepankan keberagaman serta perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat para da'i, serta evaluasinya terhadap tingkah laku da'i BKMM Kutai Timur yang apresiasi terhadap orang yang berbeda dengannya.

Dengan demikian bahwa pendidikan multikultural sudah sangat tepat untuk dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai media pemersatu kaitannya dengan kesukuan, gender, strata sosial, perbedaan agama, suku, etnis, dan budaya. Banyak diantara para da'i di Badan Koordinasi Masjid dan Musholla (BKMM) Kutai Timur mulai dapat membuka diri dan mulai berpikir akan indahnya beragama dalam keberagaman sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah dilaksanakan. Maka pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i Badan Koordinasi Masjid dan Musholla (BKMM) Kutai Timur menurut da'i yang dijadikan informan bahwa diantara nilai-nilai yang ditanamkan antara lain nilai toleransi, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai persatuan, nilai kerjasama, dan solidaritas antar etnis, budaya, dan suku.

Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengurus masjid yang berada di kabupaten Kutai Timur untuk mengundang dan menjadwalkan da'i-da'i BKMM Kutai Timur untuk berceramah dan berkhotbah, bahwa da'i BKMM Kutai Timur dalam berdakwah mengedepankan nilai saling menghargai tanpa melihat latar belakang organisasi, latar belakang strata sosial, latar belakang suku, latar belakang bahasa, latar belakang budaya dalam diri jama'ah di lingkungan masjid serta da'i BKMM Kutai Timur akan menyesuaikan diri tradisi dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masjid tersebut.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Badan Koordinasi Masjid dan Musholla (BKMM) merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang berada di Sangatta kabupaten Kutai Timur. Lokasi penelitian ini diambil karena BKMM mempunyai pengurus dan da'i yang mempunyai latar belakang etnis, budaya, suku, bahasa, bahkan pemahaman agama yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa BKMM Kutai Timur merupakan organisasi kemasyarakatan yang multikultural.

Dalam proses penanaman nilai yang dilakukan tentunya membutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi¹⁴ Perencanaan merupakan langkah awal dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural da'i BKMM Kutai Timur. Setelah adanya perencanaan yang matang maka akan dilanjutkan dengan proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan tanpa melupakan proses evaluasinya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur dilakukan dengan berbagai macam cara dan model yang bervariasi dilakukan oleh pengurus BKMM Kutai Timur guna tercapainya tujuan yaitu memiliki da'i-da'i yang mempunyai wawasan yang luas tentang multikulturalisme sampai pada pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada diri da'i sendiri, terhadap keluarganya, dan terhadap lingkungan sekitarnya. Setelah nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut dilaksanakan oleh da'i itu sendiri maka ini akan menjadi modal kuat da'i BKMM Kutai Timur bertugas untuk

¹⁴ Ramdanil Mubarak, "Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara," *Al-Rabwah* XIV, no. 2 (2020): 173-88, <http://jurnal.staikutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/51>.

mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di mimbar-mimbar jum'at atau di pelaksanaan hari hari besar Islam ketika.

Multikultural, Masjid dan pendidikan Islam merupakan trilogi yang tidak bisa dipisahkan, karena pada dasarnya pendidikan Islam tidak hanya dapat dilaksanakan di bangku-bangku sekolah maupun bangku-bangku perguruan tinggi, namun pendidikan Islam juga dapat dilaksanakan di Masjid. Sebagaimana hasil penelitian Mubarak menjelaskan bahwa masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah namun masjid juga harus menjadi sarana dakwah, sarana pendidikan, sarana ukhuwah, dan sarana pengembangan ekonomi melalui bidang zakat infak sedekah dan wakaf.¹⁵ Dengan demikian maka sangat tepat apabila da'i BKMM Kutai Timur mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan cara berceramah di masjid-masjid karena Islam, masjid, dan multikultural merupakan tiga aspek yang sangat berkaitan. Pendidikan Islam dan multikulturalisme keduanya tidak bisa dipisahkan karena Islam dengan tegas memberikan petunjuk tentang manusia yang diciptakan multi bangsa dan multi suku untuk saling kenal mengenal.

Pembinaan da'i BKMM Kutai Timur kaitannya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perlu dilakukan pengembangan-pengembangan metode dan pendekatan supaya da'i BKMM Kutai Timur yang sudah multikultural tersebut mampu melaksanakan dan mensosialisasikan multikultural dalam dakwah yang dilakukan. Salah satunya hasil penelitian Imam Bukhori mengatakan bahwa metode yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme antara lain membaca puisi, modeling, inuring, studi banding/studi tour, bermain, dan bercerita,¹⁶ namun menurut hemat penulis metode tersebut cenderung dapat digunakan pada anak-anak sekolah dasar. Oleh karena itu metode yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada dai BKMM Kutai Timur antara lain sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan dalam penyampaian materi dengan menggunakan lisan.¹⁷ Definisi lain menyebutkan bahwa metode ceramah merupakan cara menjelaskan suatu materi yang sudah dipersiapkan dan dilakukan secara lisan dalam kelompok maupun komunitas pembelajaran.¹⁸ Menurut Nizar dan Hasibuan bahwa metode ceramah itu merupakan cara untuk menyampaikan dan menjelaskan sebuah materi.¹⁹ Metode ceramah ini merupakan metode yang klasik dan telah digunakan sejak empat belas abad yang lalu oleh Nabi Muhammad SAW. namun metode ini masih tetap eksis digunakan sampai sekarang ini. Terlepas dari plus minusnya metode ini maka menurut hemat penulis

¹⁵ Ramdanil Mubarak, "Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020): 233–48, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i2.1576>.

¹⁶ Imam Bukhori, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi Pada MI Di MWCNU LP. Maarif Kraksaan)," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 41–52, doi:10.33650/edureligia.v2i1.756.

¹⁷ Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 116–28, doi:10.22373/jiif.v11i1.66.

¹⁸ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014), <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>.

¹⁹ Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 58.

bahwa metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur memang sudah sangat tepat.

Hal tersebut dapat dilihat ketika pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh pengurus BKMM Kutai Timur dalam agenda yang sudah direncanakan maka dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut maka diadakanlah ceramah agama sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural antara lain nilai toleransi, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai persatuan, nilai kerjasama, dan solidaritas antar etnis.

2. Metode Diskusi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, demikian juga da'i BKMM Kutai Timur tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Terkadang ia harus meminta saran dan melakukan diskusi dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah. Terlebih lagi jika berbicara tentang nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, maka metode diskusi ini merupakan alternatif yang bisa dilakukan oleh BKMM Kutai Timur dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'inya. Metode diskusi merupakan sebuah cara dalam mengambil suatu kesimpulan yang diawali dengan proses bertukar pikiran, saling adu argumen, dan berpikir kritis yang akan mendapatkan kesimpulan lebih dari satu.²⁰

Di BKMM Kutai Timur sendiri, metode diskusi tidak hanya dilakukan di dalam forum resmi yang diadakan, namun diskusi juga acap kali dilakukan di platform WhatsApp Grup mengenai multikulturalisme. Diskusi tentang suatu permasalahan yang memunculkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan perbedaan dalam memahami multikulturalisme, diskusi tentang radikalisme, sampai pada isu-isu aktual berkaitan dengan bangsa dan negara. Ini menunjukkan bahwa dalam metode diskusi tidak terikat oleh tempat dan waktu sehingga metode ini sangat cocok untuk diterapkan guna menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur.

Dengan diskusi yang dilakukan akan menambah khazanah pengetahuan para da'i BKMM Kutai Timur sehingga memudahkan dalam sosialisasi multikulturalisme melalui mimbar mimbar jum'at atau di acara-acara tertentu dimana da'i BKMM Kutai Timur mengambil peranan di dalamnya.

3. Metode Khitobah

Salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur adalah metode khitobah. Khitobah merupakan penyampaian pesan verbal yang dilakukan kepada komunikan mengenai suatu pembahasan yang penting.²¹ Sedangkan menurut imam muslim dalam Alfiatun Solihah²² bahwa khitobah dalam pengertian istilah adalah keterampilan berbicara di depan umum. Namun dalam terminologi yang digunakan di BKMM Kutai Timur bahwa khitobah adalah merupakan salah satu acara bulanan yang dilakukan oleh BKMM Kutai Timur untuk mengupgrade pemahaman da'i dalam berbagai disiplin ilmu agama dan kebangsaan. Dalam pelaksanaan

²⁰ Fikri, "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran."

²¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. Revisi (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 24.

²² Alfiatun Solihah, "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Khitobah Di MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas" (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2020), h. 34.

khitobah BKMM Kutai Timur akan menunjuk beberapa da'i yang tergabung di BKMM Kutai Timur untuk memaparkan materi sesuai tema yang telah ditentukan berkaitan dengan multikulturalisme. Dalam kesempatan yang lain juga membahas tentang tema pancasila dan kebhinekaan.²³

Dengan demikian penggunaan metode khitobah di BKMM Kutai Timur merupakan metode yang rutin digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i. Setelah rutin mengikuti kegiatan mingguan, rutin menghadiri pertemuan bulanan, aktif mengikuti diskusi di WA Group yang diinisiasi oleh pengurus Badan Koordinasi Masjid dan Musholla menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural semakin intens dilakukan di Badan Koordinasi Masjid dan Musholla kabupaten Kutai Timur.

Kalau merujuk pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dilakukan pada warga dusun Gokerten Bantul melalui pengabdian kepada masyarakat sebagaimana hasil penelitian Iqbal dkk menggunakan metode pendekatan partisipasi aktif melalui penyuluhan serta sosialisasi tentang multikultural sehingga menghasilkan terbentuknya kesadaran dan integrasi sosial diantara warga masyarakat. Selain itu juga masyarakat mampu mendesain pemecahan masalah sosial yang mereka hadapi. Selanjutnya adalah adanya pendampingan sehingga dengan pendampingan yang dilaksanakan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sehingga menghasilkan rasa aman, tentram, dan rukun sehingga terhindar dari konflik-konflik horizontal.²⁴

3. Kendala Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tentu tidak mudah, butuh kebersamaan dan komitmen yang kuat demi kemajuan Islam, demi kemajuan BKMM Kutai Timur, serta tersosialisasikannya nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di tengah masyarakat. Merujuk pada penelitian Ubaidillah bahwasanya faktor penghambat penanaman nilai multikultural yaitu tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, dan guru PAI yang sering diganti.²⁵ Hasil penelitian tersebut tentu menjadikan pijakan bahwa BKMM Kutai Timur harus meningkatkan kemampuan para da'i untuk meng-upgrade pengetahuan dan pengalamannya mengenai isu-isu multikulturalisme supaya bisa mensosialisasikannya dengan baik. Kematangan siswa dalam penelitian tersebut jika dikaitkan dengan konteks kehidupan bermasyarakat atau konteks lingkungan masjid maka jama'ah yang hadir mendengar ceramah dan mendengarkan khutbah tentu memiliki kemampuan emosional yang berbeda beda. Sehingga disinilah letak keterampilan seorang da'i untuk meramu materi yang akan disampaikan. Sementara guru PAI dalam penelitian tersebut dalam konteks BKMM Kutai Timur maka yang dimaksud adalah Da'i BKMM

²³ Muhyiddin Mf., Sekretaris Badan Koordinasi Masjid dan Musholla (BKMM) Kutai Timur pada tanggal 9 Juli 2021

²⁴ Muhammad Iqbal Birsyada and Sigit Handoko, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Multikultural Pada Warga Dusun Gokerten Bantul," *Abdimas Dewantara* 3, no. 1 (2020): 60–72.

²⁵ M Ubaidillah, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Ketintang Surabaya," *Jurnal Widyaloka IKIP WIDYA DARMA* 7, no. 2 (2020).

Kutai Timur. Apa yang disimpulkan oleh Ubaidillah tentu tidak dapat diterima dalam konteks BKMM Kutai Timur sebagai penyuplai da'i atau dalam konteks pendidikan Islam atau multikulturalisme di Masjid, karena tentu setiap masjid akan menghadirkan da'i-da'i yang berbeda beda di setiap minggunya.

Badan Koordinasi Masjid dan Musholla (BKMM) Kutai Timur sebagai organisasi sosial kemasyarakatan terus berusaha memulainya dari para da'inya untuk memajukan Islam dan mensosialisasikan multikulturalisme melalui ceramah-ceramah agama dan khutbah jum'at. Banyak kendala, hambatan dan rintangan yang harus dihadapi untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur. Diantara kendalanya antara lain:

1. Kitab Rujukan

Salah satu kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur adalah tidak adanya kitab rujukan khusus yang membahas tentang multikulturalisme. Selama ini kebanyakan materi-materi tentang multikulturalisme disadur dan dikaitkan kaitkan saja. Atau buku rujukan tentang multikulturalisme kebanyakan dari ilmuan barat sehingga da'i kesulitan untuk meramu dan menyesuaikan dengan konteks Indonesia dan keagamaan.

2. Mindset

Mindset juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada da'i BKMM Kutai Timur karena isu multikulturalisme merupakan Isu baru dalam konteks keberagaman di pelosok negeri, termasuk di kabupaten Kutai Timur. Sebagian Da'i BKMM Kutai Timur yang mempunyai mindset yang sudah tertata dalam diri da'i semenjak mengenyam pendidikan pesantren ini menjadi kendala tersendiri. Menganggap multikulturalisme dalam beragama seolah-olah terkesan "menggampangkan agama" sehingga mindset ini yang menjadi faktor penghambat penanaman nilai.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu yang menjadi penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural karena sebagian da'i yang tidak mengenyam pendidikan modern. Maksudnya tidak mengikuti jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia atau dalam pendidikan Nasional. Diantaranya ada yang hanya mengenyam pendidikan tradisional yang tidak menerapkan kurikulum pendidikan nasional.

4. Komitmen Waktu

Kendala akan waktu menjadi yang dominan pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural da'i BKMM Kutai Timur. Hal tersebut terjadi karena kesibukan masing-masing atau "kekurang mampuan" mengatur waktu karena tuntutan profesi. Sehingga dalam pelaksanaan diskusi, khitobah, dan upgrade materi tentang multikulturalisme banyak da'i yang berhalangan hadir. Terkait permasalahan waktu diatas maka berkenaan dengan pandemi covid-19 kiranya dapat dilaksanakan proses penanaman nilai yang lebih intens dengan memanfaatkan teknologi internet dengan menggunakan aplikasi Zoom meeting, google meet, dan juga media youtube. Sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tidak terkendala dengan masalah waktu. Sebagaimana penelitian aulia dkk, yang membahas tentang penanaman nilai multikultural dengan metode

hybrid learning yang menghasilkan terimplementasikannya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat.²⁶

Berbagai macam kendala yang dihadapi diatas maka perlu dicarikan solusi dalam rangka menemukan fenomena yang dijumpai di BKMM Kutai Timur dari hasil wawancara dan observasi. Ini menunjukkan bahwa perlunya ada intensitas organisasi untuk menyelesaikan berbagai macam kendala yang dihadapi dalam dakwah. Berkaitan dengan intensitas dakwah maka Turhamun dalam artikelnya mengatakan bahwa dakwah merupakan sebuah upaya pengenalan dan penanaman nilai Islam sesuai dengan perkembangan zaman oleh karenanya dakwah tidak lepas dari intensitas dalam mengikuti perkembangan zaman²⁷ dan multikulturalisme termasuk didalamnya. Tentu ini merupakan permasalahan yang tidak mudah, namun dengan komitmen, dan kebersamaan yang terpatri pada diri da'i BKMM Kutai Timur maka tidak ada yang mustahil untuk dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan slogan yang BKMM Kutai Timur “pinter bareng, sukses bareng, soleh bareng, bekerja bareng, sugih bareng, masuk surga bareng”.

D. Kesimpulan

Multikulturalisme merupakan hal yang baru dalam konteks ketimuran seperti di kabupaten Kutai Timur yang memerlukan perhatian lebih untuk mensosialisasikannya dan BKMM Kutai Timur hadir dan memulainya melalui da'i-da'inya. Diantara nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ditanamkan pada da'i BKMM Kutai Timur adalah nilai toleransi, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai persatuan, nilai kerjasama, dan solidaritas antar etnis, budaya, dan suku. Adapun proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural da'i BKMM Kutai Timur melalui ceramah, diskusi, dan khitobah. Sementara kendala-kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural antara lain Kitab rujukan yang terbatas, mindset da'i yang terpatri dalam dirinya membutuhkan waktu untuk merubahnya, tingkat pendidikan sebagai da'i yang tidak mengikuti jenjang pendidikan nasional, dan komitmen da'i yang masih kurang berkaitan dengan waktu sehingga proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural belum maksimal.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. “Majlis Ta’lim (Islamic Forum) And Harmonizing Inter Faith Communication.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 4, no. 1 (2019): 115–36.
- Ali, Nuraliah, and Syamhudian Noor. “Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, Dan Peluang.” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 1 (2019): 24–42.

²⁶ Mia Manda Aulia, Didik Tri Setiyoko, and Diah Sunarsih, “Penanaman Nilai Multikultural Dengan Metode Hybrid Learning Pada Masa Pandemi Covid-19,” *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 1, no. 02 (2021).

²⁷ Turhamun Turhamun, “Multikulturalisme Sebagai Realita Dalam Dakwah,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2016): 154–68.

- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *PILAR* 9, no. 1 (2018).
- Arifa, Laily Nur. "Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikultural." Disertasi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Aulia, Mia Manda, Didik Tri Setiyoko, and Diah Sunarsih. "Penanaman Nilai Multikultural Dengan Metode Hybrid Learning Pada Masa Pandemi Covid-19." *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 1, no. 02 (2021).
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Ed. Revisi. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, and Sigit Handoko. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Multikultural Pada Warga Dusun Gokerten Bantul." *Abdimas Dewantara* 3, no. 1 (2020): 60–72.
- Bukhori, Imam. "Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi Pada MI Di MWCNU LP. Maarif Kraksaan)." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 41–52. doi:10.33650/edureligia.v2i1.756.
- Falah, Riza Zahriyal. "Etika Dakwahtainment Dalam Masyarakat Multikultural." *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2016).
- Fikri, Mumtazul. "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 116–28. doi:10.22373/jiif.v11i1.66.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26. doi:10.21043/addin.v7i1.573.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: andar Maju, 1990.
- Listanti, Analisa, Sri Harmianto, and Sriyanto Sriyanto. "Analyzing Students' Discrimination in Primary School." *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 1, no. 1 (2017). doi:10.30595/jssh.v1i1.1034.
- Mubarok, Ramdanil. "Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara." *Al-Rabwah* XIV, no. 2 (2020): 173–88. <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/51>.
- . "Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020): 233–48. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i2.1576>.
- Nizar, Samsul, and Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Normuslim, Normuslim, Abdul Azis, and Siti Zainab. "Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah." *Wardah* 19, no. 2 (2018): 122–34.
- RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003," n.d.

- Sauqi, Achmad, and Naim Ngainun. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2011.
- Siraj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Cianjur, 1999.
- Solihah, Alfiatun. "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Khitobah Di MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas." Skripsi: IAIN Purwokerto, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryana, Yaya, and Ahmad Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Tambak, Syahraini. "Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>.
- Turhamun, Turhamun. "Multikulturalisme Sebagai Realita Dalam Dakwah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2016): 154–68.
- Ubaidillah, M. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Ketintang Surabaya." *Jurnal Widyaloka IKIP WIDYA DARMA* 7, no. 2 (2020).
- Winarsih, Yuni. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Paud Terpadu Miftahul Ulum Desa Wonosobo Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko)." Disertasi: IAIN Bengkulu, 2018.